

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Setiap individu berhak untuk mengenyam pendidikan dari dasar sampai tinggi. Banyaknya sistem pendidikan yang ada seharusnya memudahkan untuk seseorang mengenyam pendidikan. Salah satu sistem pendidikan tertua yang ada di Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Menurut A.H Johns santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji” (Kemdikbud, 2019). Dalam pesantren terdiri dari Kiai, Santri, Sekolah/Madrasah, dan Kitab Kuning. Pesantren juga berusaha mencetak para peserta didiknya menjadi insan yang mandiri, yang berguna dan bermanfaat bagi kelompoknya atau sekitarnya, dimanapun dia berada, dan disektor apapun dia bekerja atau berkarya. (Syuhud, 2008)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI bahwa jumlah pesantren di Indonesia sebanyak 27.722 dengan jumlah santri sebanyak 4.174.136 pada tahun 2018. Jumlah ini menurut Kemenag RI menunjukkan bahwa pesantren

merupakan lembaga pendidikan yang mandiri dan berbasis pada masyarakat. Berbagai faktor menjadi penyebab tumbuhnya pesantren dan juga alasan untuk memasukan anak ke pesantren. Berdasarkan Rabithah Ma'ahadid Islamiyah Nadhlatul Ulama (RMI NU) yang merupakan lembaga pengembangan pondok pesantren dibawah naungan Nadhlatul Ulama menyatakan bahwa alasan untuk memasukan anak ke pesantren adalah pertama, pesantren memiliki sanad (silsilah) keilmuan yang valid dan tersambung sampai Nabi Muhammad SAW. Kedua, pesantren adalah pendidikan tertua sehingga kualitas kurikulum dan sistem dalam pesantren sudah teruji dan terbukti masih sesuai dengan kondisi sekarang. Ketiga, pesantren menerapkan pendidikan holistik yang berarti tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, berbagai keterampilan, tetapi yang paling utama adalah budi pekerti dan kekuatan spiritual. Hal ini yang dibutuhkan masyarakat sekarang karena takutnya akan krisis moral yang berkembang di masyarakat. Dengan berbagai alasan tersebut maka banyak yang mulai tertarik untuk memasukan anak ke pesantren sehingga pertumbuhan pesantren juga semakin banyak di seluruh penjuru.

Kehidupan baru sebagai santri di pesantren merupakan transisi bergantungnya individu dengan orang tua dan kemandirian status serta identitas yang harus diraih. Santri yang ditempatkan di pesantren adalah untuk menuntut ilmu baik secara ilmu umum dan khususnya ilmu agama. Dalam pesantren modern juga ada sistem sekolah umum yang berada di lingkungan

pesantren sehingga santri juga dituntut untuk berprestasi. Namun karena santri yang beragam maka santri butuh penyesuaian untuk menggapai prestasi tersebut. Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dan lingkungannya.

Salah satu pesantren yang memiliki tujuan seperti diatas adalah Pondok Pesantren Maj'aal Bahroin Mojogeneng (Ponpes Al-Maaba). Berdasarkan tujuan didirikannya Ponpes Al-Maaba adalah menempatkan ilmu pengetahuan sebagai penegak agama dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Ponpes Al-Maaba memiliki 3 unit sekolah dan ada 2 kompleks asrama tempat tinggal santri. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah satu pengurus pesantren, setiap tahunnya sekitar 100 santri baru diterima di Ponpes Al-Maaba dimana sekitar 2000 santri harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan teman-teman barunya.

Proses santri dalam belajar di pesantren cukup berbeda dengan siswa pada umumnya yang tidak berada di pesantren. Perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dipelajari membuat beban belajar santri di pesantren menjadi lebih berat. Belum lagi dengan keberadaanya di asrama yang dimana kegiatannya cukup banyak dan beragamnya karakter santri yang belum tentu sesuai satu sama lain. Potensi santri berprestasi dalam hal akademik memang sangat terbuka meskipun bebannya berbeda. Setiap unit pendidikan yang berada di pesantren berusaha memberikan proses pembelajaran yang terbaik agar siswa bisa berprestasi.

Untuk mencetak siswa yang berprestasi maka disiapkan metode yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungannya. Albert Bandura menyatakan “manusia merupakan hasil interaksi antara lingkungan, tingkah laku, dan kognisi” (Bandura, 1986). Sehingga untuk mencapai prestasi yang mana prestasi adalah hasil dari belajar maka proses belajar harus bisa efektif dengan semua faktor. Proses belajar siswa di asrama dan sekolah saling berkaitan sesuai dengan teori belajar sosial dari Bandura. Konsep dari Bandura ini menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Pada siswa kelas X yang pada saat ini sudah masuk kelas XI ini yang masih baru berada di pesantren menyebabkan adanya faktor lingkungan sebagai proses belajar. Selain itu juga mengalami yang disebut dengan *top-dog phenomenon* dimana peralihan dari yang paling senior menjadi yang paling muda di tempatnya sekarang (Santrock, 2010). Proses belajar pastinya berpengaruh di awal-awal masa berada di pesantren untuk mencapai prestasi. Peneliti mendapatkan informasi dari salah satu guru BK bahwa ada siswa kelas X yang mengalami kesulitan dalam berprestasi karena faktor lingkungan sekarang, berikut pernyataanya:

“ya ada beberapa kasus di kelas X seperti itu, kan berbagai karakter siswa dari seluruh Indonesia jadi satu disini, tapi memang belum banyak yang teridentifikasi oleh kami”

Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa memang ada siswa kelas X yang sekarang merupakan kelas XI mengalami kesulitan berprestasi karena butuh proses menyesuaikan dengan lingkungannya sekarang. Prestasi yang ditunjukkan santri memang bisa menjadi tolak ukur keadaan santri disana karena dibalik terwujudnya prestasi yang didapat santri disana ada berbagai faktor di belakangnya seperti yang sudah disampaikan dalam pernyataan diatas. Seperti ungkapan Slamet dalam Hamdani, 2011) faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah keadaan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Pengaruh positif lingkungan juga akan memberi nilai positif pada prestasi akademik dan proses belajarnya. (Hamdani, 2011).

Selain itu informasi lain yang didapatkan dari pengajar yang merupakan wali kelas X pada saat itu menyatakan bahwa siswanya kesulitan untuk mendapatkan prestasi di kelasnya, berikut pernyataanya:

“siswa kelas X yang memang merupakan santri baru beberapa dari mereka kesulitan untuk berprestasi di semester awal khususnya, tapi selanjutnya di semester dua beberapa siswa yang dulunya kesulitan dan nilainya kurang bagus mulai bersaing dengan teman-temannya”

Selain itu berdasarkan nilai rata-rata rapor, terdapat 14 siswa yang nilainya dibawah dari rata-rata keseluruhan siswa. Ini menunjukkan adanya capaian prestasi akademik yang tidak maksimal diantara santri baru.

Kesulitan siswa kelas X dalam berprestasi tersebut terjadi pada awal semester, ini mengindikasikan bahwa semester awal siswa mempunyai masalah dalam proses belajarnya sehingga prestasinya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pada semester pertama di kelas X memang menjadi waktu yang

berat bagi siswa karena pada saat itu proses peralihan dari jenjang SMP ke SMA dimulai dan lingkungan baru yang akan dihadapi berbeda pada lingkungan sebelumnya.

Prestasi secara bahasa berdasarkan KBBI adalah suatu hasil yang dicapai. Selain itu menurut Bloom dalam (Hawadi, 2006) prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami siswa dan dihasilkan perubahan pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis, dan evaluasi. Penentu prestasi itu sendiri berdasarkan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa intelegensi, motivasi, sikap, minat, dan bakat. Sedangkan dalam faktor eksternal berupa faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat atau lingkungan (Slameto, Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya, 2015). Selain keluarga, faktor lingkungan merupakan sesuatu yang berpengaruh pada prestasi. Lingkungan dapat menimbulkan kesukaran siswa dalam belajar, terutama dengan sebayanya (Hamdani, 2011). Pada siswa yang bersekolah asrama seperti pesantren faktor lingkungan lebih berperan besar daripada faktor eksternal lainnya. Hal ini disebabkan karena santri pada masa awal masuknya di pesantren dituntut untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan barunya. Selain itu pembelajaran tetap berlangsung seperti biasa bahkan yang dipelajari lebih banyak daripada siswa pada umumnya.

Proses santri disana dalam belajar memiliki perbedaan tertentu dibanding pelajar pada umumnya. Proses yang terlihat jelas bedanya adalah

tentang lingkungannya dimana banyak sekali orang dengan karakteristik yang berbeda. Berdasarkan wawancara dengan tenaga pendidik di Ponpes Maj'aal Bahroin, peneliti mendapatkan informasi bahwa banyak santri, khususnya santri baru yang mengeluh tentang proses penyesuaian diri seperti adanya konflik dengan teman sebaya yang berbeda karakteristik karena perbedaan budayanya, berikut pernyataannya:

“banyak sekali santri khususnya yang baru mengeluh tentang penyesuaian dirinya disini. Hampir setiap hari minimal satu orang curhat ke saya tentang kondisi mereka di asrama. Rata-rata mereka merasakan dirinya terlalu banyak perbedaan dengan teman-temannya sampai kadang berantem sama teman sekamar bahkan ada yang minta boyong saja.”

Berdasarkan pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa proses penyesuaian diri santri memiliki banyak faktor salah satunya adalah perbedaan karakteristik individu yang bisa menyebabkan konflik antar individu dan menghambat proses penyesuaian diri itu sendiri.

Prestasi akademik memiliki faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slavin (2006) hubungan sosial adalah salah satu faktornya. Dalam hubungan sosial terdiri dari keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Pada santri, teman sebaya dan sekolah yang memiliki faktor cukup berpengaruh disini karena lingkungan santri lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan aktivitas di sekolahnya. Terlebih teman yang ada di pesantren cukup beragam.

Santri yang kesulitan dalam penyesuaian diri maka proses belajarnya akan terhambat. Ada beberapa kasus di pesantren tersebut seperti nilai capaian belajarnya kurang memuaskan, setelah ditelusuri dan ditanyakan santri tersebut merasa tidak betah dan saat belajar terdistraksi dengan emosi negatifnya. Dengan kasus tersebut pengajar menyimpulkan bahwa memang penyesuaian diri bagi santri sangat berpengaruh dalam proses belajar di pesantren.

Penyesuaian diri itu sendiri adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup (Semiu, 2006). Penyesuaian diri pada santri biasanya terjadi di awal masa santri baru masuk pesantren. Seseorang yang sudah lama berada pada suatu lingkungan akan terbiasa dengan norma-norma, aturan-aturan, dan kebiasaan yang ada di lingkungannya. Melalui interaksi yang sudah berlangsung lama dan cukup intens ini akan membuat seseorang lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada saat seseorang harus masuk pada suatu lingkungan yang baru akan timbul masalah sendiri bagi individu tersebut karena adanya perbedaan lingkungan fisik dan sosial. Setiap individu yang dihadapkan dengan lingkungan baru akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri. Demikian halnya dengan santri baru, sebagian dari mereka berasal dari luar kota bahkan dari luar propinsi, sehingga mereka harus berhadapan dengan situasi dan



kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang dialami sebelumnya terutama para santri yang tinggal di asrama. santri yang tinggal di asrama harus menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat baru mereka, baik penyesuaian dengan teman satu asrama, dengan masyarakat lingkungan sekitar, atau dengan keadaan suhu dan penyesuaian-penyesuaian diri lainnya. Menurut Schneider ada tujuh aspek penyesuaian diri yang positif, yaitu (1). Tidak terdapat emosionalitas yang berlebihan; (2). Tidak terdapat mekanisme psikologis; (3). Tidak terdapat perasaan frustrasi pribadi; (4). Pertimbangan rasional dan pengarahan diri; (5). Kemampuan untuk belajar; (6). Pemanfaatan pengalaman; dan (7). Sikap-sikap yang realistis dan objektif (Schneider, 1964) . Aspek tersebut memang harus dimiliki seorang santri yang sedang melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan pesantrennya. Situasi yang baru, lingkungan yang baru dan tuntutan yang baru membuat santri mengalami berbagai masalah khususnya dalam penyesuaian diri, penyesuaian sosial dan prestasi akademiknya. Penyesuaian yang dilakukan santri tidak terlepas dari adanya dukungan orang tua. Adanya kegagalan dalam penyesuaian diri selalu dialami setiap sekolah apalagi dalam hal ini berupa pesantren karena memang tuntutan penyesuaiannya lebih tinggi dibanding sekolah biasa (Maslihah, 2011). Menurut Bernard, (Mappiare, 1982) terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri di sekolah dalam hal ini pesantren, yaitu teman sebaya, penyesuaian diri dengan para guru, dan penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua, guru, dan murid.

Pertama, penyesuaian diri dikaitkan dengan teman sebaya muncul akibat adanya keinginan untuk bergaul. Remaja sendiri sering berhadapan dengan permasalahan penerimaan teman sebayanya atau penolakannya. Sedangkan penolakan itu sendiri pada remaja merupakan hal yang sangat mengecewakan. Menurut Hurlock, penyesuaian diri dengan teman sebaya adalah hal yang paling utama pada remaja (Hurlock E. , 1999).

Kedua, penyesuaian diri dengan guru timbul karena remaja ingin melepaskan diri dari keterikatan orang tuanya dan mencari orang dewasa lain yang bisa dijadikan contoh dan panutan selain itu juga bisa dijadikan sahabat atau pembimbingnya. Remaja berusaha untuk mencari dunia barunya melalui bimbingan orang lain selain orang tuanya.

Ketiga, penyesuaian diri dalam hubungan orang tua, guru, dan murid merupakan kebutuhan yang dilatarbelakangi keinginan remaja untuk berkembang tanpa bergantung pada orang tua selain itu juga ingin diakui sebagai individu yang mempunyai hak-hak sendiri. Orang tua dimata remaja dianggap sebagai penghambat kemerdekaannya sehingga mereka beralih pada orang dewasa lainnya seperti guru yang memang tidak terlalu mengekang remaja tersebut. Disisi lain guru memang tidak punya kewajiban untuk mengekang muridnya selain terkait dengan pelajaran di sekolah. Maka dari itu komunikasi antara guru, orang tua, dan murid harus berjalan seimbang.

Sebelumnya penyesuaian diri juga sudah dikaitkan dengan variabel-variabel lain seperti stress, tingkat frustasi, hingga etos kerja. Prestasi itu sendiri

berupa hasil dari belajar. Sedangkan kemampuan belajar adalah salah satu dari tujuh aspek penyesuaian diri. Aspek ini yang menentukan individu tersebut sudah dikatakan berhasil dalam penyesuaian diri.

Dalam penelitian sebelumnya menyebutkan ada beberapa faktor dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi akademik selain penyesuaian diri seperti intelegensi, tipe kepribadian, dan kondisi psikologis. Faktor-faktor tersebut nantinya akan diperhitungkan dampaknya terhadap prestasi akademik. Sehingga faktor utama penyesuaian diri ini tidak terhambat dengan faktor-faktor yang lain.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Laily & Sri (2006) tentang penyesuaian diri anak dengan prestasi belajar menunjukkan hasil positif yang signifikan antara penyesuaian diri anak di sekolah dengan prestasi belajar. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Andry (2007) tentang penyesuaian diri dengan motivasi berprestasi menunjukkan hasil yang signifikan ada hubungan antara penyesuaian diri dengan motivasi berprestasi.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas dan juga penelitian sebelumnya, hal ini yang membuat peneliti mengangkat topik hubungan penyesuaian diri dengan prestasi akademik pada santri baru di Pondok Pesantren Maj'aal Bahroin Mojogeneng. Meskipun penelitian terkait penyesuaian diri dan prestasi sudah banyak dilakukan sebelumnya namun penelitian yang bersubjek pada santri masih jarang dilakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan penelitian ini terutama terkait persepsi santri tentang

penyesuaian diri yang berhubungan dengan prestasi. Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam pengetahuan mengenai penyesuaian diri dan juga bisa berkontribusi dalam dunia pesantren dalam mengambil kebijakan yang akhir-akhir ini semakin berkembang pesat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Prestasi akademik merupakan indikator penting dari hasil yang diperoleh selama mengikuti pendidikan. Jika berdasarkan tata bahasa pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) prestasi adalah hasil yang dicapai (Depdiknas, 2008). Dalam psikologi pendidikan prestasi diartikan sebagai level spesifik dari suatu keahlian atau kemampuan spesifik yang dimiliki seseorang. Prestasi biasanya diidentikan dengan belajar. Prestasi akademik merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. Dari sisi guru mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Mujiono, 2009) .

Berdasarkan uraian tersebut prestasi tidak akan bisa dicapai apabila tidak ada usaha. Usaha yang dilakukan harus dalam bentuk upaya yang sungguh-sungguh. Hasil prestasi yang didapatkan akan sebanding dengan usaha yang telah dilakukan. Para ahli memberikan interpretasi yang berbeda tentang prestasi belajar, sesuai dari sudut pandang mana mereka menyorotinya. Namun secara umum mereka sepakat bahwa prestasi belajar adalah “hasil” dari suatu kegiatan Wjs. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai

(dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), sedangkan menurut Mas'ud Hasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang memperolehnya dengan jalan keuletan, sementara Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum (Dahlan, 2014).

Banyak juga faktor yang menentukan prestasi, ada faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari diri individu misal faktor kecerdasan dimana setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi prestasi yang dicapainya. Selain itu juga faktor minat, dimana individu memiliki minat tertentu pada sesuatu yang ingin dipelajari sehingga membuat individu lebih menarik untuk mempelajarinya dan meningkatkan prestasi pada bidang tersebut.

Ada juga faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari sekitar individu. Salah satunya adalah faktor keluarga. Apabila keluarga mendukung individu untuk berprestasi maka kemungkinan untuk mendapatkan prestasi semakin lebih tinggi daripada individu lainnya (Dahlan, 2014)

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Prestasi akademik diartikan sebagai level spesifik dari suatu keahlian atau kemampuan spesifik yang dimiliki seseorang berdasarkan yang dicapainya.
2. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup
3. Santri adalah siswa yang tinggal di pondok pesantren untuk menuntut ilmu agama maupun ilmu umum.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi akademik pada santri?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi akademik pada santri.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

- Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi tentang kajian psikologi. Penelitian tentang penyesuaian diri sebetulnya sudah banyak namun yang berhubungan dengan prestasi dan subjek santri masih sangat minim. Mengingat pendidikan pesantren sekarang lebih banyak diminati.
- Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan solusi pada pengasuh pondok pesantren untuk menangani penyesuaian diri pada santri baru agar prestasi santri tidak turun.